

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTENSI PEMBELIAN PETANI PADA BIBIT TENERA DI PERKEBUNAN RAKYAT (Studi Kasus Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai)

¹Abednego Suranta Karosekali, ²Ardi Putra Panjaitan
¹Dosen Agribisnis Universitas Prima Indonesia
²Mahasiswa Agribisnis Universitas Prima Indonesia
Email Corresponding: abednegoks@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Produktivitas kelapa sawit petani rakyat masih rendah dibandingkan dengan produktivitas rata-rata Indonesia, untuk meningkatkannya diperlukan bahan tanam kelapa sawit unggul. Bahan kelapa sawit yang berkualitas seperti bibit Tenera merupakan salah satu modal utama untuk mendapatkan produktivitas tinggi. Namun pada kenyataannya belum semua petani rakyat menggunakan bibit Tenera. Maka dari itu petani perlu didorong untuk menggunakan bibit Tenera agar dapat meningkatkan produktivitas kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dan pengetahuan produk dan teori TPB (Theory of Planned Behaviour) terhadap Intensi Pembelian pada bibit Tenera pada petani rakyat di Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah SEM-PLS (Structural Equation Modelling). Kesimpulan penelitian antara lain experience tidak berpengaruh signifikan terhadap Intensi Pembelian. Subjective Norms berpengaruh signifikan terhadap Intensi Pembelian. Perceived Behavior Control berpengaruh signifikan terhadap Intensi Pembelian. Attitude berpengaruh signifikan terhadap Intensi Pembelian.

Kata Kunci: SEM-PLS, Intensi Pembelian, TPB, Experience

ABSTRACT

The palm oil productivity of smallholders is still low compared to the average productivity of Indonesia, to increase it requires superior palm oil planting material. Quality palm oil ingredients such as Tenera seeds are one of the main capitals to get high productivity. But in reality, not all smallholder farmers use Tenera seeds. Therefore, farmers need to be encouraged to use Tenera seeds in order to increase oil palm productivity. This study aims to analyze the influence and knowledge of SDG (Theory of Planned Behavior) products and theories on Purchasing Intentions on Tenera seeds in smallholder farmers in Tebing Syahbandar District, Serdang Bedagai Regency, North Sumatra. The method used for this study is SEM-PLS (Structural Equation Modelling). The conclusions of the study include experience does not have a significant effect on Purchasing Intention. Subjective Norms have a significant effect on Purchasing Intention. Perceived Behavior Control has a significant effect on Purchasing Intention. Attitude has a significant effect on Purchasing Intentions.

Keywords: SEM-PLS, Purchase Intention, SDGs, Experience

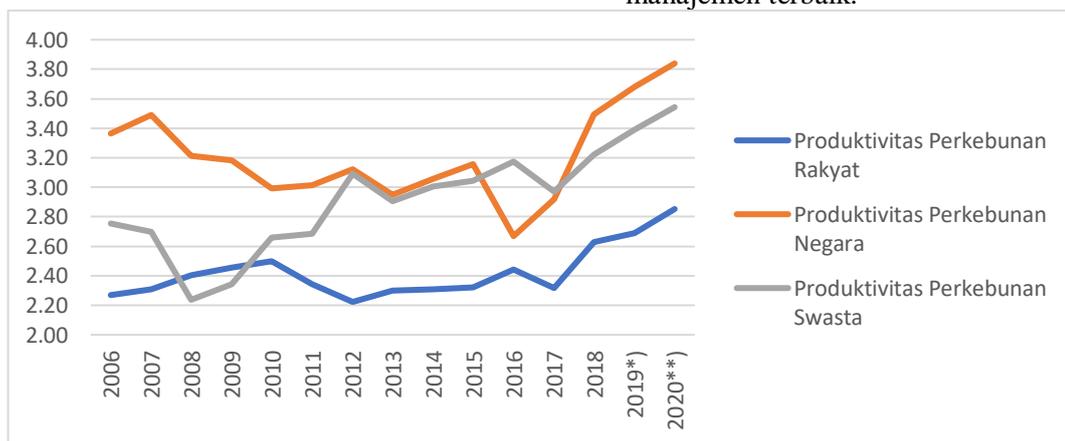
Pendahuluan

Kelapa sawit merupakan komoditas penting Indonesia yang berperan sebagai tanaman penghasil berbagai produk seperti minyak sawit dan inti sawit. Kelapa sawit saat ini telah menjadi sumber devisa non migas utama Indonesia. Infrastruktur kelapa sawit yang sangat baik dan jaminan pasar yang stabil membuat banyak pihak yang menanamkan kelapa sawit seperti Swadaya, Swasta bahkan negara.

Meskipun kelapa sawit menjadi komoditas yang menguntungkan baik secara makro maupun mikro, ternyata kelapa sawit bukanlah komoditas yang tidak mempunyai masalah. Salah satu masalah yang dihadapi kelapa sawit di Indonesia adalah Potensi Produksi yang belum tercapai secara Optimum yang dapat diobeservasi dari rendahnya produktivitas kelapa sawit dan mutunya yang tidak seragam. Produktivitas merupakan isu penting karena sangat berhubungan dengan efisiensi berbagai sumberdaya utamanya sumberdaya lahan. Peningkatan luas lahan tanpa peningkatan produktivitas pasti menimbulkan kerusakan lingkungan yang pada akhirnya akan mengancam

keberlanjutan kehidupan dan peradaban manusia.

Produktivitas kelapa sawit menunjukkan gejala yang memprihatinkan dimana ditemukan adanya perbedaan yang tinggi produktivitas kelapa sawit diantara pihak-pihak yang menanamnya. Gambaran Produktivitas kelapa sawit diilustrasikan pada Gambar 1. Berdasarkan data produktivitas kelapa sawit tahun 2006-2020, dapat disimpulkan bahwa produktivitas kelapa sawit rakyat (swadaya) sangat tertinggal dibandingkan dengan produktivitas Swasta maupun Perkebunan Negara. Perbedaan antara produktivitas perkebunan swasta dan rakyat mencapai 0,7 ton/ha. Ternyata, peningkatan produksi kelapa sawit disebabkan oleh usaha Ekstensifikasi bukannya Intensifikasi yang disarankan oleh Ilmu-ilmu pertanian utamanya agribisnis. Intensifikasi akan meningkatkan produksi secara signifikan dalam luasan lahan yang lebih kecil. Hal ini yang dikenal luas sebagai konsep produktivitas. Produktivitas, disusun oleh beberapa unsur seperti Genotype tanaman (G), Lingkungan (E), dan Manajemen (M) dimana produktivitas yang tinggi hanya dihasilkan dari genotype terbaik yang ditumbuhkan di lingkungan terbaik dengan manajemen terbaik.



Gambar 1 Produktivitas Kelapa Sawit 2006-2020

Potensi Peningkatan Produktivitas kelapa sawit perkebunan rakyat masih terbuka lebar (Molenaar et al.,2013) dimana beberapa laporan melaporkan bahwa rendahnya kelapa sawit rakyat (swadaya) disebabkan terjadinya praktik manajemen yang kurang optimal seperti penggunaan bahan tanam yang buruk (Papenfus, 2002; Soliman et al., 2016), penanaman ulang yang ditunda (Koczberski dan Curry, 2003), hasil panen yang tidak diambil (Lee et al., 2013; Euler et al., 2016a), dan penggunaan pupuk yang tidak sesuai dengan kebutuhan (Papenfus, 2002; Koczberski dan Curry, 2003; Euler et al., 2016a). Penyebab rendahnya produktivitas sawit rakyat disebabkan praktik yang kurang baik dimana masih banyak petani menggunakan bibit tidak bersertifikat/palsu/asalan (Silala, 2003).

Penggunaan bibit unggul kelapa sawit merupakan salah satu unsur penting sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit (Zen et al. 2006, Dimelu dan Anyaiwe 2011). Kualitas bahan tanam (bibit) sangat membentuk jenis buah yang diproduksi yang menentukan kuantitas dan kualitas minyak. Kerugian finansial karena kualitas yang tidak baik atau kegagalan bibit kelapa sawit diperkirakan sekitar 40% dari pendapatan (Ngoko et al.2004). Hal inilah yang menjadi faktor utama yang penulis duga sebagai alasan rendahnya produktivitas kelapa sawit rakyat (swadaya) dan tidak seragamnya mutu panen petani kelapa sawit sehingga untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit rakyat, maka masyarakat haruslah menanam bibit kelapa sawit unggul.

Saat ini, bahan tanam kelapa sawit yang tersedia di masyarakat terdiri dari 3 jenis yaitu: (1) Dura; (2) Pisifera dan (3) Tenera. Tenera dianggap sebagai benih berkualitas tinggi dimana rata-rata potensi produksinya lebih banyak 30% dibandingkan dengan kedua jenis Bahan tanam Lainnya (Corley dan Tinker, 2016) karena merupakan hasil pemuliaan dari Dura dan Pisifera melalui persilangan. Tenera mempunyai banyak keunggulan dalam

menghasilkan CPO dibandingkan kedua komoditas lainnya dimana tenera mempunyai tandan buah lebih banyak dengan potensi rendemen yang lebih tinggi (Setiyo et al., 2001, Fauzi et al., 2012). Tenera merupakan salah satu contoh teknologi di bidang perkebunan kelapa sawit. Tenera memenuhi unsur-unsur teknologi yang merujuk pada Volti (2009) yang mendefinisikan bahwa teknologi merupakan ciptaan manusia dengan menggunakan pengetahuan untuk menghasilkan objek dan teknik untuk mencapai tujuan tertentu. Teknologi merujuk pada produk buatan maupun modifikasi manusia yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah di dunia nyata. Berdasarkan definisi dan karakteristik tersebut maka Tenera dapat dikatakan sebagai suatu teknologi karena merupakan produk buatan maupun modifikasi manusia yang diperoleh dengan menggunakan rekayasa, rancang bangun, penerapan kaidah-kaidah dimanfaatkan mencapai suatu nilai produktivitas.

Meskipun mempunyai banyak manfaat, bibit tenera masih belum digunakan secara luas oleh petani rakyat (swadaya) yang diduga menjadi alasan utama rendahnya produktivitasnya. Rendahnya tingkat adopsi petani terhadap bibit Tenera telah ditunjukkan oleh beberapa laporan seperti Jelsma et.al (2017) yang melaporkan bahwa penggunaan tenera di Indonesia masih pada level 31.7 persen. Selain itu, hal yang sama juga dilaporkan oleh Chalil (2012) yang menyatakan bahwa 80,28% petani mandiri di Sumatera Utara menggunakan bibit yang tidak bersertifikat. Hal ini mengkonfirmasi bahwa bibit tenera belum diadopsi secara optimal di Indonesia dan Sumatera Utara.

Berdasarkan pemaparan diatas, diketahui bahwa rendahnya produktivitas kelapa sawit pada perkebunan rakyat (Swadaya) sangatlah dipengaruhi oleh perilaku penggunaan bibitnya yang tidak sesuai dengan prinsip intensifikasi Petani hendanya perlu didorong untuk mempunyai perilaku menggunakan bibit kelapa sawit

unggul untuk meningkatkan produktivitasnya.

Intensi Pembelian adalah salah satu konsep yang paling penting dalam studi perilaku konsumen (Arnould et al. 2002) dimana para pemasar membelanjakan iklan senilai miliaran dollar setiap tahun untuk mempengaruhi Intensi Pembelian terhadap produknya dengan garapan dapat mempengaruhi perilaku pelanggannya. Menurut Teory Planned Behaviour, suatu perilaku individu dapat digambarkan dengan baik dari Intensi Pembelian yang dipengaruhi sikap, persepsi perilaku kontrol dan norma sosial. Dimana sikap dan persepsi kontrol perilaku merupakan faktor internal sedangkan norma sosial merupakan faktor eksternal. Interaksi ketiganya mempengaruhi intensi individu yang secara langsung mempengaruhi perilaku individunya. Hal ini sangat relevan dengan perilaku penggunaan bibit unggul kelapa sawit dimana untuk mendorong perilaku penanaman bibit kelapa sawit, maka petani dipengaruhi sikapnya terhadap bibit, persepsinya tentang bibit dan pengaruh orang-orang dilingkungannya namun besaran pengaruhnya belum pernah diteliti pada konteks petani paya pinang Kabupaten Serdang Bedagai. Selain ketiga faktor yang disarankan oleh TPB, penulis juga meneliti tentang adanya pengaruh pengalaman sebagai salah satu faktor yang ditambahkan untuk pengayaan pengetahuan. Hal ini yang melatarbelakangi penelitian Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Pembelian Petani Pada Bibit Tenera Pada Perkebunan Rakyat (Studi Kasus Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai) dilaksanakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Perkebunan Rakyat di Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 18-22 Mei 2022.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data berupa, sikap dan

pengalaman Petani di Kecamatan Kuala yang menjadi subyek penelitian. Data primer yang digunakan melalui pengolahan statistik dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan secara terstruktur berbentuk kuesioner yang telah desain untuk responden. Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti. Menurut Ferdinand (2006) jika penelitian bersifat deskriptif, maka umumnya membutuhkan sampel yang besar. Dalam penentuan jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Rao Purba (2006) yaitu:

$$n = \frac{Z^2}{4(moe)^2}$$

n = Jumlah sampel

Z = Tingkat distribusi normal pada taraf signifikansi 5% (1,96)

Moe = Margin of error maksimal (10%) atau 0.1

Maka dari perhitungan rumus di peroleh:

$$n = \frac{(1,96)^2}{4(0,1)^2}$$

$$n = \frac{3,8416}{0,04}$$

n: 96,04 dibulatkan menjadi 96. Namun dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 100 responden.

Teknik Sampling

Responden dipilih berdasarkan metode pengambilan sampel tak terduga(non-probability) dengan menggunakan metode quota, yaitu metode pengambilan sampel yang menggunakan dua tingkat pengambilan sampel yang berbeda. Pada langkah pertama, kontrol atau tugas populasi ditentukan, dan pada langkah kedua, elemen sampel dipilih berdasarkan hubungan atau penilaian. (Malhotra, 2009: 378). Judgment yang dilakukan pada penelitian ini adalah semua petani di Kecamatan Kuala yang telah ditetapkan. Pemilihan petani lebih didasarkan pada ketersediaan waktu dan petani akan menjawab pertanyaan yang diberikan melalui kuesioner.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam survei ini terdiri dari wawancara tatap muka di mana latar belakang dan topik survei dijelaskan dan responden diminta untuk mengisi kuesioner secara langsung. Penelitian dengan menggunakan metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan jawaban dari petani atas pertanyaan yang mengenai pengukuran dari variabel yang diteliti dan untuk menguji hipotesis. Kuesioner yang tidak diisi dengan lengkap akan dilakukan pemeriksaan dengan cara menjelaskan kembali pertanyaan yang tidak dijawab tersebut.

Instrumen Penelitian

Kuesioner dibuat dengan menggunakan dua bentuk dasar jawaban dimana pada bagian pertama kuesioner yang digunakan untuk mengetahui karakteristik responden dan perilaku diberikan pilihan respon. Sedangkan bagian kedua dari kuesioner sebagai bagian inti menggunakan skala pengukuran (scaled response questionnaire) dalam hal ini adalah skala Likert dengan format pernyataan yang disertai pilihan jawaban sebagai berikut:

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju
3. Setuju
4. Sangat Setuju

Pada tahap pertama, kuesioner disebarkan kepada 30 orang responden dengan maksud untuk menguji validitas dari variabel operasional kuesioner. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa kuesioner yang diberikan akurat dan konsisten dengan pengukuran yang digunakan.

Uji Validitas Instrumen Penelitian

Validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang tepat. Suatu instrumen pengukur dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain instrumen tersebut dapat mengukur konstruk sesuai dengan yang diharapkan

oleh peneliti (Indriantoro dan Supomo, 2002:181). Suatu instrumen dirancang untuk mengukur konstruk tertentu. Validitas konstruk merupakan konsep pengukuran validitas dengan cara menguji apakah suatu instrumen mengukur konstruk sesuai dengan yang diharapkan. Indriantoro dan Supmo, 2002:183 menyatakan ada 2 cara pengujian validitas konstruk, yaitu (1) validitas konvergen, dimana validitas suatu instrumen ditentukan berdasarkan konvergensi nya dengan instrumen lain yang semacamnya dalam mengukur konstruk dan (2) validitas discriminant, dimana validitas suatu instrumen ditentukan berdasarkan rendahnya kesesuaian dengan instrumen lain yang digunakan untuk mengukur konstruk lain.

Validitas konvergen berkaitan dengan prinsip-prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan loading factor (korelasi antara skor item/skor komponen dengan skor konstruk) dan average variance extracted (AVE). Nilai faktor loading harus melebihi dari 0,5 (Hair et al, 2010; Ghozali, 2008) dan begitu juga nilai average variance extracted (AVE) lebih dari 0,5 (Jogiyanto dan Abdillah, 2009:60).

Sedangkan validitas discriminant dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan cross loading pengukuran dengan konstruk. (Jogiyanto dan Abdillah, 2009:60). Model mempunyai discriminant validity yang cukup jika akar average variance extracted (AVE) untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model.

Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Konsep reliabilitas dapat dipahami melalui ide dasar konsep tersebut yaitu konsistensi. Peneliti dapat menguji instrumen penelitian berdasarkan perspektif dan teknik yang berbeda. Pengukuran reliabilitas menggunakan daftar inventarisasi yang disebut dengan koefisien

(Indriantoro dan Supomo, 2002:180). Uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan dua metode, yaitu Cronbach's alpha dan Composite reliability. Cronbach's alpha mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan composite reliability mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika nilai dari Cronbach's alpha harus lebih 0,6 dan nilai Composite reliability harus melebihi dari 0,7 (Jogiyanto dan Abdillah, 2009). Menurut Wiyono (2011) Metode Alpha (Cronbach's) banyak dipakai karena rumus yang digunakan tidak terpengaruh jika varian dan ovarian dari komponen-komponennya tidak sama.

Menurut Chin (1988) dalam Wiyono (2011:116) Reliabilitas konstruk atau Reliabilitas komposit pada dasarnya melakukan pengujian terhadap setiap indikator yang ada, sejauh mana dapat mengukur konstruk teoritis. Reliabilitas konstruk dapat diuji melalui composite reliability.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih untuk analisis data adalah metode SEM-PLS (Structural Equation Model Partial Least Square) yang dioperasikan menggunakan program SmartPLS 3.0. Berikut merupakan langkah-langkah menganalisis data menggunakan SmartPLS 3.0.

Model Pengukuran (outer model)

Outer model adalah spesifikasi kaitan antara variabel laten dengan indikatornya, disebut juga dengan outer relation atau measurement model, yang menjelaskan karakteristik variabel laten dengan indikator atau variabel manifestly (Wiyono, 2011 dalam Budi Prasetya, 2014).

Uji Validitas

Validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat. Suatu

instrumen pengukur dinyatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain instrumen tersebut dapat mengukur konstruk sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti (Indriantoro dan Supomo, 2002:181). Suatu instrumen dirancang untuk mengukur construct tertentu. Validitas konstruk merupakan konsep pengukuran validitas dengan cara menguji apakah suatu instrumen mengukur konstruk sesuai dengan yang diharapkan. Ada dua cara pengujian validitas konstruk, yaitu (1) validitas konvergen, dimana validitas suatu instrumen ditentukan berdasarkan konvergensi nya dengan instrumen lain yang sejenis dalam mengukur konstruk dan (2) validitas discriminant, dimana validitas suatu instrumen ditentukan berdasarkan rendahnya korelasi dengan instrumen lain yang digunakan untuk mengukur konstruk lain (Indriantoro dan Supomo, 2002:183).

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip-prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan loading factor (korelasi antara skor item/skor komponen dengan skor konstruk) dan average variance extracted (AVE). Nilai faktor loading lebih dari 0,5 (Hair et al, 2010; Ghozali, 2008) dan average variance extracted (AVE) lebih dari 0,5 (Jogiyanto dan Abdillah, 2009:60).

Sedangkan validitas discriminant dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan cross loading pengukuran dengan konstruk. Model mempunyai discriminant validity yang cukup jika akar average variance extracted (AVE) untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. (Jogiyanto dan Abdillah, 2009:60).

Uji Reliabilitas

Konsep reliabilitas dapat dipahami melalui ide dasar konsep tersebut yaitu konsistensi. Peneliti dapat mengevaluasi instrumen penelitian berdasarkan perspektif

dan teknik yang berbeda. Pengukuran reliabilitas menggunakan indeks numerik yang disebut dengan koefisien (Indriantoro dan Supomo, 2002:180). Uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan dua teknik pengukuran, yaitu Cronbach's alpha dan Composite reliability. Cronbach's alpha mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan composite reliability mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's alpha harus lebih dari 0,6 dan nilai Composite reliability harus lebih dari 0,7 (Jogiyanto dan Abdillah, 2009). Menurut Wiyono (2011) Metode Alpha (Cronbach's) banyak dipakai karena rumus yang digunakan tidak terpengaruh jika varian dan ovarian dari komponen-komponennya tidak sama. Rumusnya sebagai berikut.

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma^2_{XL}}{\sigma^2_X} \right)$$

Keterangan:

- α = Cronbach's coefficient alpha
- K = atau reliabilitas instrument
- $\sum \sigma^2_{xl}$ = Jumlah pecahan atau banyak butir pertanyaan
- σ^2_X = Total dari varian masing-masing pecahan
= Varian dari Total skor

Menurut Chin (1988) dalam Wiyono (2011:116) Reliabilitas konstruk atau Reliabilitas komposit pada dasarnya adalah melakukan pengujian terhadap indikator, sejauh mana dapat mengukur konstruk teoritis. Reliabilitas konstruk dapat diuji melalui composite reliability. Reliabilitas konstruk dapat dihitung berdasarkan rumus berikut ini.

$$\rho_c = \frac{(\sum_{i=1}^p \lambda_i)^2}{[(\sum_{i=1}^p \lambda_i)^2 + (\sum_{i=1}^p \delta_i)]}$$

Keterangan:

- ρ_c = internal consistency atau nilai composite reliability

λ_i adalah loading factor yang menghubungkan konstruk ke indikator variance error (δ_i) = $1 - (\lambda_i^2)$

Model Struktural (Inner Model)

Yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (structural model), disebut juga dengan inner relation, menunjukkan hubungan antar variabel laten berdasarkan substantive theory dari penelitian. Tanpa kehilangan sifat umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator diskala dengan zero means dan unit varians sama dengan satu, sehingga parameter lokasi (Constanta) dapat dihilangkan dari model (Wiyono, 2011).

Uji Hipotesis

Salah satu tujuan penelitian adalah menguji hipotesis. Berdasarkan paradigma penelitian kuantitatif, hipotesis merupakan jawaban atas masalah penelitian yang secara rasional deduksi dari teori (Indriantoro dan Supmo, 2002). Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan alat analisis Partial Least Square (PLS) 3.0.

PLS adalah salah satu teknik Structural Equation Modelling (SEM) yang mampu menganalisis variabel laten, variabel indicator dan kesalahan pengukuran secara langsung, PLS dikembangkan sebagai pengganti apabila teori yang digunakan lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran spekulatif (Wiyono, 2011).

Model spesifikasi dalam penelitian ini adalah path analysis (analisis jalur). Model path analysis secara Statistika menjadi model regresi standardized (tanpa Constanta) karena kita ingin membandingkan berbagai jalur. Model struktural dievaluasi dengan melihat Inner model, menilai inner model adalah melihat hubungan antara konstruk laten dengan melihat hasil estimasi koefisien parameter path dan tingkat signifikansi nya. Jika T-

statistik $\geq 1,66$ maka nilai tersebut signifikan pada alpha 10%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Penelitian

Pada penelitian ini pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada responden yaitu Petani Rakyat Kelapa Sawit yang berada di Kecamatan Tebing Syahbandar.

Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung kepada responden melalui beberapa desa di Kecamatan Tebing Syahbandar, Kabupaten Serdang Bedagai yang meliputi Desa Paya Pinang, Desa Kuta Pinang dan Desa Padang Tualang. Penyebaran kuesioner kepada responden

dimulai pada tanggal 8 – 22 Mei 2021. Pada penelitian ini sampel yang dipakai 100 responden yang mewakili petani. Sampel lebih besar dari jumlah minimum dikarenakan ingin menambah akurasi petani.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian tersebut. Keragaman responden dapat ditunjukkan pada Tabel berikut ini:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	78	78.0	78.0	78.0
	Perempuan	22	22.0	22.0	22.0
	Total	100	100.0	100.0	100.0

Sumber: Hasil Penelitian (data primer diolah)

Berdasarkan Tabel 2. bahwa sebagian besar responden 78 (%) adalah pria dan responden wanita 22 (%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki lebih dominan daripada wanita di Kecamatan Tebing Syahbandar.

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa responden berdasarkan usia 30- 40 tahun berjumlah orang (15%), responden berusia 41-50 tahun berjumlah orang (25%), responden berusia 51-60 tahun berjumlah orang (40%), dan responden berusia > 60 tahun berjumlah orang (20%). Dapat dikatakan bahwa petani yang lebih tua lebih berpengalaman dalam berpikir dan bertindak serta lebih terbiasa menghadapi persoalan yang muncul di kebun, sehingga mereka telah terbiasa dan lebih mampu melakukan adaptasi dengan permasalahan yang muncul di kebun.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	30-40 Tahun	15	15.0	15.0	15.0
	41-50 Tahun	25	25.0	25.0	25.0
	51-60 Tahun	40	40.0	40.0	40.0
	>60 Tahun	20	20.0	20.0	20.0

Sumber: Hasil Penelitian (data primer diolah)

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa responden penelitian dilihat dari pendidikan terakhir yang paling tinggi adalah Sarjana dengan persen 2% yaitu 2 orang, SD dengan persentase (50%) sebanyak orang, SMP dengan persentase (30%) sebanyak 30 orang, dan SMA dengan persentase

(18%) sebanyak 18 orang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani lulusan SMA masih tergolong tinggi dari pada tingkat pendidikan Sarjana. Guna mendukung pemahaman dalam bekerja, tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan mendorong hasil produksi tinggi.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

		Frequency	Percent	Valid percent	Cumulative Percent
Valid	SD	50	50.0	50.0	50.0
	SMP	30	30.0	30.0	30.0
	SMA	18	18.0	18.0	18.0
	S1	2	2.0	2.0	2.0
	Total	100	100.0	100.0	100.0

Pembahasan Penelitian

Hubungan Perceived Behavior Control terhadap Intensi Pembelian

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konstruk Perceived Behavior Control berpengaruh signifikan terhadap Intensi Pembelian bibit Tenera pada petani rakyat. Dengan demikian, hipotesis H1 dalam penelitian ini diterima.

Control of Perceived Behavioral berpengaruh signifikan terhadap Intensi Pembelian bibit Tenera pada petani rakyat disebabkan oleh keyakinan diri dari petani seperti yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dari 88% responden menyatakan setuju bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat menanam bibit Tenera. Hal ini terjadi karena rata-rata responden

mempunyai pengetahuan terhadap penggunaan bibit kelapa sawit.

Hubungan Subjective Norms terhadap Intensi Pembelian

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konstruk subjective norms berpengaruh signifikan terhadap Intensi Pembelian bibit Tenera pada petani rakyat. Dengan demikian, hipotesis H2 dalam penelitian ini diterima.

Subjective norms berpengaruh signifikan terhadap Intensi PembelianTenera pada petani rakyat disebabkan oleh persetujuan dari orang yang diteladani. Hal ini dibuktikan dari 84% responden menyatakan setuju bahwa mendengar pendapat orang-orang yang di

teladan dalam menanam bibit Tenera. Hal ini terjadi karena rata-rata responden mau mendengar apa kata orang.

Hubungan Attitude terhadap Intensi Pembelian

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konstruk attitude berpengaruh signifikan terhadap Intensi Pembelian bibit Tenera pada petani rakyat. Dengan demikian, hipotesis H3 dalam penelitian ini.

Attitude berpengaruh signifikan terhadap Intensi Pembelian Tenera pada petani rakyat disebabkan oleh Perasaan positif terhadap bibit Tenera. Hal ini dibuktikan dari 84 % responden menyatakan setuju bahwa memiliki perasaan positif harus dimiliki dalam menanam bibit Tenera. Hal ini terjadi karena rata-rata responden menggunakan perasaan dalam menanam bibit kelapa sawit.

Hubungan Experience Terhadap Intensi Pembelian

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konstruk experience terhadap Intensi Pembelian berpengaruh tidak signifikan terhadap Intensi Pembelian bibit Tenera pada petani rakyat. Dengan demikian, hipotesis H4 dalam penelitian ini tidak signifikan.

Experience berpengaruh tidak signifikan terhadap Intensi Pembelian bibit Tenera pada petani rakyat disebabkan oleh tidak adanya pengalaman yang lebih baik pada penggunaan bibit Tenera. Hal ini dibuktikan dari 78,22 % responden menyatakan tidak setuju bahwa menggunakan bibit Tenera akan meningkatkan hasil produksi petani. Hal ini terjadi karena petani belum terlalu mengerti manfaat dari bibit Tenera.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, telah disampaikan mengenai proses analisis data dan pengujian terhadap keenam hipotesis yang diajukan sesuai dengan justifikasi teoritis yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap Petani mempunyai pengaruh terhadap Intensi Pembelian bibit varietas Tenera.
2. Persepsi Kontrol Perilaku mempunyai pengaruh terhadap Intensi Pembelian bibit varietas Tenera.
3. Norma Subjektif mempunyai pengaruh terhadap Intensi Pembelian bibit varietas Tenera.
4. Pengalamanpetani mempunyai pengaruh terhadap Intensi Pembelian bibit varietas Tenera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah., W dan Jogiyanto.2009. Partial Least Square (PLS)
- Achmat, Zakarija. 2010. Theory of Planned Behavior, Masihkah Relevan?http://zakarija.staff.umm.ac.id 7 Desember 2016 (19:15)
- Ajzen, I. and Fishbein, M. 2005.Theinfluence of attitudes on behaviours. InIbarracin, D., Johnson, BT., Annam. (Eds), The handbook ofattitudes, Lawrence ErlbaumAssociates
- Ajzen, Icek. (1988). Attitudes, personality, and behavior. Milton Keynes: Open University Press dan Chicago, IL: Dorsey Press.Alternatif SEM Dalam Penelitian Bisnis. Penerbit Andi: Yogyakarta
- Ayu Putri Anggrihita Prabhawedasattya, I Gusti, dan Kerti Yasa, Ni Nyoman.2014. Pengaruh ekuitas merek terhadap preferensi merek san intensi beli konsumen pada produk Iphone di Kota Denpasar. *Jurnal Manajemen Ekonomi Nasional*. 4(1):458-466.

- Corley, R. H. V. and P.B. Tinker. 2016. *The Oil Palm*. 5 Ed. United Kingdom. Wiley Blackwell.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit 2015-2017*.
- Jelsma, Idsert, George C. Schoneveld, Annelies Zoomers, and A. C. M. Gus van Westen. 2017. "Unpacking Indonesia's Independent Oil Palm Smallholders: An Actor-Disaggregated Approach to Identifying Environmental and Social Performance Challenges." *Land Use Policy* 69:281-97
- Kiswanto, J. Hadipurwanta, Dan B. Wijayanto. 2008. *Teknologi Budidaya Kelapa Sawit*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 26 hlm.
- Lin, LongYi & Lu, Yuh-Ching. 2010. The Influence of Corporates Image, Relationship Marketing, and Trust on Purchase Intention "The Moderating Effects of Word-of-Mouth. *Tourism Review*. 65(3):16-34.
- Ling, K.C, Daud D.B, Piew T.H, Keoy, K.H dan Hassan, Padzil 2011. Perceived Risk, Perceived Technology, Online Trust for the Online Purchase Intention: *Internasional Journal of Business and Management*. 6(6):167182.
- Meijer, S. S., Catacutan, D., Ajayi, O. C., Sileshi, G. W., & Nieuwenhuis, M. (2015). The Psychological determinants and innovation adoption role of knowledge, attitudes and perceptions in the uptake of agricultural and agroforestry innovations among smallholder farmers in sub-Saharan Africa. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 73(1), 40-54.
- Molenaar, Jan Willem, Meri Persch-Orth, Simon Lord, Clive Taylor, and Job Harms. 2013. *Diagnostic Study on Indonesian Palm Oil Smallholders: Developing a Better Understanding of Their Performance and Potential*. Jakarta: International Finance Corporation.
- Papenfus MM (2002) Investing in oil palm: an analysis of independent smallholder oil palm adoption in Sumatra, Indonesia. Southeast Asia policy research working paper no. 15. ICRAF Southeast Asia, Bogor
- RaoPurba, 2006, Measuring Consumer Perception Through Factor Analysis, *The Asian Manager* (February-March).
- Setiyo, I.E, Surdarsono, dan D. Asmono. 2001. Pemetaan dan keragaman genetic RAPD pada kelapa sawit Sungai Pancur (Rispa) (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor. 56 hlm
- Sweeney, J.C dan Pailin Trongmateerut. 2012 The Influence of Subjective Norm on Whistleblowing; A Cross Cultural Investigation. *Journal of Bussiness Ethics*, Vol 112, No. 3, Hal 437-351
- Venkatesh et al. (2003). User Acceptance of Information Technology: Toward A Unified View. *MIS Quarterly*. Vol 27 (3), 425-478.
- Venkatesh, V. 2000. Determinants of Perceived Ease of Use: Integrating Control, Intrinsic Motivation, and Emotion into the Technology Acceptance Model. *Information Systems Research*, vol. 11, no. 4, pp. 342-365
- Venkatesh, V., dkk. (2003). User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View. *MIS Quarterly*, 27 (3): 425-478

Volti, R. (2009). *Society and Technological Change, 7th ed.* New York: Worth Publishers